

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara historis, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia telah berlangsung sejak lama, sekitar abad ke-4 Masehi melalui jalur perdagangan. Kedatangan mereka ke Indonesia tidak hanya bertujuan untuk melakukan perdagangan saja, melainkan terdapat kepentingan-kepentingan lainnya seperti penyebaran agama serta pengenalan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Terdapat bukti sejarah yang menunjukkan bahwa sekitar tahun 300 SM, para pedagang Tionghoa telah melakukan pelayaran yang bermula dari pesisir Laut Cina Selatan menuju kawasan Asia Tenggara, salah satunya adalah Indonesia. Etnis Tionghoa telah lebih dulu menetap di wilayah Banten dan beberapa daerah di luar Pulau Jawa sebelum Jayakarta ditaklukan oleh Belanda di bawah komando Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619. Pada masa pemerintahan Coen sebagai gubernur jendral di Batavia, ia memberikan izin kepada masyarakat Tionghoa untuk menetap didalam kota dan memperkerjakan mereka dibidang perdagangan, industri, dan pertanian. Hal tersebut bertujuan untuk membantu Coen mewujudkan keinginannya menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan terbesar di Hindia Belanda (Triana et al., 2021).

Pada tahun 1940, terjadi pembantaian etnis Tionghoa yang disebabkan oleh persaingan ekonomi antara VOC dengan etnis Tionghoa. Untuk menghindari adanya konflik yang sama pemerintah Belanda memberlakukan sistem *Wijkenstelsel*, kebijakan ini mengharuskan masyarakat Tionghoa tinggal di suatu Kawasan khusus yang bernama Pecinan. Hal ini tidak hanya terjadi di Batavia saja, tetapi seluruh kota yang ada di Indonesia termasuk Semarang (Septian, 2025). Kawasan Pecinan di Semarang terletak di Kelurahan Kranggan sekitar Kota Lama Semarang, Komplek Jurnatan, dan Pasar Johar. Keunikan dari kawasan ini dibandingkan dengan kawasan lain yang ada di Semarang yaitu terletak pada karakter arsitekturnya yang khas. Selain itu kawasan ini ditandai dengan banyaknya bangunan klenteng yang tersebar disetiap gang yang ada di Kawasan Pecinan. Salah satu klenteng yang ada di kawasan tersebut adalah Klentang Grajen yang terletak

di Jalan Grajen Karang Loo, No 301, Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang (Melati et al., 2014).

Klenteng Grajen telah dikenal sebagai klenteng obat sejak kurang lebih 180 tahun yang lalu. Penamaan klenteng ini berasal dari nama wilayah tempat bangunan tersebut berdiri. Hingga saat ini, Klenteng Grajen menjadi salah satu klenteng yang ramai dikunjungi baik masyarakat sekitar maupun luar kota. Klenteng ini menjadi rumah bagi sepuluh dewa, dengan dewa pengobatan sebagai tuan rumahnya. Beragam praktik keagamaan masih aktif dilakukan di sini, mulai dari ibadah harian, perayaan hari besar, hingga praktik *Ciam Si* sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan para dewa. Praktik *Ciam Si* kerap dilakukan oleh para pengunjung untuk mendapatkan jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi¹

Ciam Si merupakan praktik meramal yang telah diwariskan oleh masyarakat Tionghoa sejak zaman nenek moyang, baik langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari praktik ini yaitu untuk mendapatkan jawaban atas persoalan hidup yang tengah dihadapi seperti jodoh, pekerjaan, pengobatan, ataupun hanya sekedar mendapatkan nasihat dari dewa. Pelaksanaan praktik ini tidak hanya dilaksanakan pada hari-hari besar keagamaan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan pada hari-hari biasa. Prosesnya diawali dengan memperkenalkan diri dan meminta izin untuk melaksanakan *Ciam Si* kepada dewa sebagai bentuk penghormatan sebelum melaksanakan ritual (Alfarid, 2012). Pada praktiknya, ritual *Ciam Si* menggunakan sebuah tabung bambu yang berisi potongan-potongan papan bambu kecil. Setiap papan bambu memiliki nomor-nomor yang berfungsi sebagai acuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Setelah mendapatkan izin dari Dewa, pemohon kemudian menggoyangkan tabung bambu sampai salah satu papan bambu terjatuh. Selanjutnya nomor yang tertera pada papan bambu tersebut dicocokkan dengan kertas yang memiliki nomor serupa. Kertas tersebut berisi syair-syair yang berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sehingga kertas tersebut harus dibawa pada ahli Kuamia untuk dibaca bersama

¹ Kompas tv, J. (2024, February 12). *Klenteng Grajen, Tempat Dewa Obat Memberi Kesembuhan*. Kompas.Tv. <https://www.kompas.tv/regional/484532/kelenteng-grajen-tempat-dewa-obat-memberi-kesembuhan>

dengan delapan aksara pelaksanaan ritual (BaZi), untuk mendapatkan makna yang terkandung didalamnya (Rusdianto & Azecharie, 2020).

Klenteng Grajen menjadi salah satu ruang keberlangsungan praktik *Ciam Si* di Kota Semarang. *Ciam Si* dipercaya dan dipraktikkan oleh sejumlah kalangan, khususnya bagi masyarakat Tionghoa yang memaknai ritual ini sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual mereka. Masyarakat Tionghoa memiliki pemaknaan yang berbeda pada setiap individunya, praktik *Ciam Si* Tidak hanya dipahami sebagai tradisi dari kebudayaan saja, melainkan juga sebagai pengalaman spiritual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana etnis Tionghoa memaknai ritual *Ciam Si* bagi diri setiap individunya. Kemudian, untuk memahami hal ini, penelitian ini juga menggunakan teori Saba Mahmood mengenai agensi, yang melihat praktik keagamaan sebagai proses pembentukan diri melalui pengalaman yang dirasakan setiap individu.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan praktik *Ciam Si* di Klenteng Grajen digunakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Setiap individu yang datang ke Klenteng untuk melaksanakan *Ciam Si* memiliki persoalan, harapan atau cara memaknai yang tidak sama, sehingga praktik ini memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individunya. Perspektif Saba Mahmood (2005) pada konsep agensi, menjelaskan bahwa praktik keagamaan dipahami sebagai proses pembentukan diri melalui praktik ritual yang dilakukan secara berulang. Sehingga, setiap individu memaknai *Ciam Si* berbeda-beda berdasarkan pengalaman dan cara individu itu memahami praktik ini. Berdasarkan pernyataan diatas, memunculkan rumusan masalah:

1. Bagaimana etnis Tionghoa di Klenteng Grajen memaknai praktik *Ciam Si* dalam kehidupan spiritual dan sehari-hari mereka?
2. Bagaimana peran agensi dalam praktik *Ciam Si* berimplikasi pada pembentukan *Ethical Self*, sikap dan orientasi diri menurut perspektif Saba Mahmood?

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana masyarakat Tionghoa di Klenteng Grajen memaknai praktik *Ciam Si*. Sehingga dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan praktik *Ciam Si* pada etnis Tionghoa di Klenteng Grajen dalam kehidupan spiritual dan sehari-hari.
2. Untuk menganalisis peran agensi dalam praktik *Ciam Si* berimplikasi pada pembentukan *Ethical Self*, sikap dan orientasi diri menurut perspektif Saba Mahmood.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi jangka panjang, khususnya bagi studi antropologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian yang serupa ke depannya. Dalam bagian ini, manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam memahami etnis Tionghoa di Klenteng Grajen memaknai praktik *Ciam Si*. Melalui penerapan teori agensi milik Saba Mahmood, diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran dari Praktik *Ciam Si* dalam pembentukan *Ethical Self*, sikap dan orientasi diri. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memperbanyak pemahaman tentang dinamika kehidupan spiritual etnis Tionghoa, khususnya mengenai cara praktik ritual dijalani dan dipahami dalam kerangka pengalaman religius mereka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengelola Klenteng Grajen dalam memahami cara etnis Tionghoa memahami dan menjalani praktik *Ciam Si*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai fungsi dan peran *Ciam Si* dalam kehidupan spiritual etnis

Tionghoa, serta menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang memiliki ketertarikan pada kajian praktik keagamaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang mengkaji mengenai praktik *Ciam Si* di Indonesia, tetapi sangat sedikit yang membahas makna *Ciam Si* bagi masyarakat Tionghoa. Untuk memperkaya kajian mengenai praktik *Ciam Si* dan pemaknaannya bagi masyarakat Tionghoa, telah diambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang saya angkat ini.

Daniel Susanto dan Fabianus Fensi pada tahun 2023 melakukan penelitian yang berjudul “*Conflict of Meanings in Ciamsi Prediction Texts (Hermeneutics of Ciamsi Prediction Texts at Vihara Dharma Bhakti and Dharma Jaya Toasebio)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait pemaknaan dalam syair-syair puisi pada ramalan *Ciam Si* dengan menggunakan metode hermeneutika milik Paul Ricoeur. Penggunaan Metode ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair-syair pada *Ciam Si*. Hasil penelitian yang dilakukan di Vihara Dharma Bhakti dan Vihara Dharma Jaya Toasebio, menunjukkan bahwa syair-syair tersebut memiliki mengandung makna yang dapat membantu dalam penyelesaian konflik seperti cara menyikapi dan menghadapi konflik, serta penyelesaian masalahnya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa *Ciam Si* bukan hanya sekedar praktik ramalan, tetapi juga banyak mengandung makna simbolik didalamnya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang saya lakukan terkait pemaknaan *Ciam Si* bagi masyarakat Etnis Tionghoa di Klenteng Grajen, yang menunjukkan bahwa praktik *Ciam Si* tidak hanya diartikan sebagai praktik ramalan biasa. Namun memiliki makna dan simbol bagi individu yang melakukannya.

Selanjutnya dari penelitian milik Nadara Caesarani Falah yang berjudul “Makna Simbolik Ritual Ciamsi (Kajian Etnografi Umat Tridharma Pada Klenteng Wie Hwie Kiong Di Semarang)” tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai praktik ritual *Ciam Si* yang dilakukan oleh umat Tridharma di Klenteng Wie Hwie Kiong dengan tujuan utama untuk mengetahui berbagai aspek yang ada di dalam praktik *Ciam Si* seperti, alat-alat yang dibutuhkan selama berjalannya ritual, makna

simbolik yang terkandung dalam praktik *Ciam Si*, mekanisme pelaksanaan *Ciam Si*, dan pemaknaan dari setiap umat yang melaksanakan ritual. Dalam penelitiannya, Nadara menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz untuk memahami simbolisme dan makna budaya yang muncul dalam praktik *Ciam Si*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ritual *Ciam Si* tidak hanya memiliki fungsi untuk meramal nasib, melainkan juga terdapat nilai-nilai simbolik yang merefleksikan keyakinan, sejarah, dan identitas sosial-budaya masyarakat Tionghoa. Selain itu, alat-alat yang digunakan juga memiliki makna spiritual tersendiri yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia dengan para dewa. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang ada dalam praktik *Ciam Si*. Tetapi, penelitian ini belum menyoroti secara khusus tentang bagaimana pemaknaan simbolik ini kemudian diinternalisasikan oleh setiap individu dan ditransformasikan menjadi sebuah kerangka etika dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, karya milik Goven dan Halim (2021) yang berjudul “*Analysis of Understanding and State of Preservation Communities of Chinese People in West Jakarta Against Ciamsi and Puak Poi*”. Dalam penelitiannya Goven dan Halim menggunakan metode kualitatif terhadap 150 responden masyarakat Tionghoa di Jakarta Barat. Tujuan penelitiannya untuk mengkaji pemahaman dan tingkat pelestarian tradisi *Ciam Si* sebagai praktik ramalan dan *Puak Poi* sebagai media komunikasi dengan para leluhur atau dewa. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan antar generasi dalam memahami dan melestarikan kedua tradisi tersebut. terdapat pengelompokan usia dalam penelitian ini yaitu kelompok lansia dengan rentan umur 60 keatas, paruh baya sekitar 31-56 tahun, dan generasi muda dari umur 17-30 tahun. Kelompok lansia menjadi persentase tertinggi dalam memahami dan melestarikan *Ciam Si* dan *Puak Poi*, 86% menunjukkan sangat memahami tradisi ini dan 68% masih menjalankan kedua praktik ini. Kemudian pada kelompok usia paruh baya tercatat bahwa 48% dari mereka masih menjalankan serta memahami *Ciam Si* dan *Puak Poi* dengan baik. Sedangkan generasi muda menjadi persentase terendah, sekitar 40% dari mereka masih menjalankan, tetapi hanya 36% yang paham terhadap dua tradisi ini. Dalam karyanya Goven dan Halim menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi pelestarian tradisi ini mengalami penurunan yaitu, karena pengaruh budaya barat, kurangnya pemahaman yang diberikan dalam keluarga, menganggap rumit, serta keyakinan dari agama yang dianut. Penelitian ini telah membahas mengenai pemahaman dan pelestarian praktik *Ciam Si* pada masyarakat Tionghoa di Jakarta Barat, sehingga temuan tersebut relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan mengenai pemahaman praktik *Ciam Si* pada masyarakat Tionghoa di Klenteng Grajen. Namun penelitian ini belum menggali lebih dalam mengenai pemaknaan dan nilai dari praktik *Ciam Si* bagi setiap individu.

Keempat penelitian yang berjudul “Ritual Chiamsi dan Sinkaw Budaya Etnis Tionghoa Konghucu” milik Rusdianto dan Azeharie tahun 2020 yang dalam penelitiannya membahas mengenai proses ritual dan makna komunikasi spiritual dalam praktik *Ciam Si* dan Sinkaw di kalangan masyarakat Tionghoa penganut Konghucu dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik *Ciam Si* dan Sinkaw bukan hanya sekedar ramalan, melainkan juga sebagai alat komunikasi antara manusia dengan dewa. Dijelaskan dalam isinya bahwa setiap tahapan praktik ritualnya, terjadi interaksi simbolik yang memperlihatkan keyakinan akan kekuatan supranatural yang dianggap dapat membantu menuntun kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik *Ciam Si* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kepercayaan, tetapi juga oleh pemaknaan spiritual yang diberikan oleh para pelakunya. hal tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang saya lakukan karena sama-sama melihat bagaimana praktik *Ciam Si* dimaknai dan dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan keagamaan dan budaya.

Kelima, penelitian yang berjudul “Pemaknaan *Ciam Si* di Kelenteng Boen Tek Bio” milik Nataly Priscilia (2024). Dalam karyanya menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika budaya Roland Barthes. Fokus penelitian ini yaitu mengenai proses ritual *Ciam Si* yang berperan sebagai sebuah simbol yang kompleks. Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam praktik *Ciam Si* secara denotatif, konotatif, dan mitos pada setiap tahapan ritualnya. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa praktik ini tidak hanya sebagai sarana memohon petunjuk, tetapi memiliki fungsi lain sebagai medium yang membantu memperkuat identitas etnis Tionghoa Cina Benteng, yang mana simbol yang

terkandung dalam ritual tersebut menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai leluhur, seperti penghormatan kepada para leluhur, serta keseimbangan dalam hidup, yang pada awalnya berasal dari ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Penelitian ini cukup menjelaskan mengenai makna *Ciam Si* secara kolektif, namun belum membahas pemaknaan *Ciam Si* bagi setiap individu secara mendalam. Sehingga penelitian ini menjadi landasan relevan bagi penelitian saya yang akan berfokus pada bagaimana makna ritual *Ciam Si* dipahami dan diinterpretasikan pada setiap individu.

1.5.2 Landasan Teori

Agency - Saba Mahmood

Dalam upaya mengkaji lebih rinci mengenai pemaknaan praktik *Ciam Si* pada etnis Tionghoa di Klenteng Grajen, penelitian ini akan menggunakan teori agensi Saba Mahmood dari bukunya yang berjudul *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (2005). Dalam karyanya, Mahmood menjelaskan secara etnografis mengenai gerakan perempuan di masjid-masjid yang ada di Kairo, Mesir. Meskipun teori ini memiliki konteks ajaran Islam, kerangka analitisnya tetap relevan dan produktif untuk menelaah pembentukan subjek, agensi, dan etika dalam konteks tradisi kepercayaan lainnya, termasuk pada masyarakat Tionghoa.

Pembahasan utama dari teori agensi ini adalah upaya untuk memisahkan konsep agensi (*agency*) dari narasi politik liberal yang cenderung mengaitkannya dengan resistensi terhadap norma-norma dominan, otonomi individu, dan pembebasan (Mahmood, 2005). Melalui penelitiannya, Mahmood memperlihatkan bahwa agensi tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan atau perubahan terhadap struktur kekuasaan saja, melainkan dapat terwujud melalui praktik menghayati, menginternalisasi, dan mengasah penguasaan atas norma-norma tersebut.

Pada penelitian ini, akan menggunakan beberapa konsep dari teori agensi untuk mengetahui mengenai pemaknaan praktik *Ciam Si* bagi etnis Tionghoa di Klenteng Grajen. Pertama, Mahmood mendefinisikan ulang konsep agensi sebagai modus aksi (*agency as a modality of action*), yakni bahwa agensi tidak hanya sebagai bentuk sinonim dari resistensi atau perlawanan terhadap norma sosial, melainkan sebagai bentuk modalitas tindakan. Menurutnya, agensi dapat terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya sebagai upaya untuk membentuk diri agar

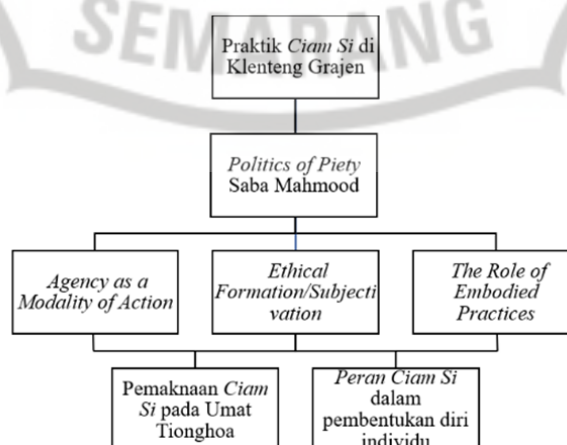
tetap selaras dengan nilai-nilai kepercayaan yang diyakini. Mahmood juga mengatakan bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh setiap individu tidak terjadi secara alami, tetapi dihasilkan melalui proses pembiasaan (Mahmood, 2005). Dalam konteks praktik *Ciam Si* agensi dapat dilihat melalui sikap penerimaan atau kepatuhan seseorang terhadap jawaban yang didapatkan dari ritual tersebut. Sikap patuh inilah yang menjadi bagian dari proses pembentukan diri secara spiritual. Tindakan mematuhi praktik ini tidak hadir secara alami dari keyakinan yang sudah ada, tetapi suatu tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk dan menciptakan perasaan dan keyakinan itu sendiri.

Konsep ini berkaitan dengan proses pembentukan jati diri secara etis (*ethical formation/subjectivation*), yang mana setiap individu secara sadar melatih, mengulang, dan mendisiplinkan dirinya untuk menjadi subjek moral yang dinilai sesuai dalam suatu tradisi. Sehingga praktik *Ciam Si* dapat dipahami sebagai bentuk “teknologi diri” dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa (Kebung, 2017). Melalui ritual mengocok tabung bambu, menafsirkan syair, dan mematuhi pesan yang terkandung dalam syair tersebut, secara aktif membuat setiap individu terlibat dalam proses pembentukan diri yang berlangsung secara berulang.

Kedua, konsep peran tubuh dan praktik perwujudan tubuh (*the role of embodied practices*) menjadi bagian dari proses pembentukan diri. Mahmood menekankan bahwa tubuh diajarkan untuk melakukan gerakan, sensasi, dan kebiasaan tertentu melalui pembiasaan. Dalam karyanya terdapat contoh seorang perempuan yang memaksakan dirinya untuk mengenakan hijab dan cadar. Pada awalnya ia merasa malu dan mendapatkan banyak komentar dari lingkungan sekitarnya. Namun seiring berjalannya waktu ia mulai terbiasa, bahkan jika ia tidak menggunakannya muncul perasaan malu dan tidak nyaman. Demikian pula dalam konteks praktik *Ciam Si*, melibatkan gerakan tubuh seperti mengocok tabung bambu, dan membungkukkan badan untuk melakukan penghormatan terhadap dewa. Sehingga dalam hal ini, tubuh tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi menjadi media (means) yang membentuk pengalaman dan interioritas spiritual seseorang. Selanjutnya pada saat pelaksanaan ritual, muncul perasaan tenang dan kesakralan karena merasakan kehadiran dewa dalam ritual tersebut.

Ketiga, konsep tata bahasa konseptual internal (*internal conceptual grammar*) yang digunakan dalam penelitian ini untuk lebih memahami makna secara mendalam dari praktik *Ciam Si*. Dalam kepercayaan Tionghoa terdapat istilah-istilah seperti kebajikan (*de*), kemanusiaan (*ren*), nasib (*ming*), dan bakti kepada orang tua (*xiao*) yang memiliki pemikiran dan maknanya sendiri. istilah-istilah ini mungkin tidak bisa dimengerti sepenuhnya oleh konsep Barat seperti rasistensi, atau kebebasan (*freedom*). Sehingga penelitian ini tidak hanya menerapkan penilaian eksternal, tetapi juga memahami praktik *Ciam Si* dengan melibatkan kosakata dan kerangka makna yang digunakan oleh individu di Klenteng Grajen.

Terakhir, teori ini akan membantu dalam mengatasi dikotomi sederhana antara otoriter vs bebas. Mahmood menjelaskan hasil analisisnya terhadap perempuan yang tampak menantang otoritas laki-laki dalam struktur patriarkal justru memperoleh ruang agensi dari penguasaan mereka yang mendalam terhadap tradisi yang secara formal menempatkan perempuan di posisi subordinat (Chaoui, 2023). Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui pemanfaatan legitimasi dan kapasitas yang disediakan oleh sistem itu sendiri untuk bertindak. Dalam konteks *Ciam Si*, perspektif ini membantu penelitian ini untuk memahami bahwa sikap patuh pada pesan yang didapatkan dari praktik tersebut tidak secara langsung mengubah otonomi individu. Sebaliknya, kepatuhan tersebut berfungsi untuk membentuk sikap hidup, mengambil keputusan, dan menegaskan posisi moral setiap individu pada saat berhadapan dengan situasi yang kompleks.



Bagan 1. 1 Sturuktur Teori

Bagan diatas menggambarkan bagaimana teori agensi dari Saba Mahmood digunakan untuk memahami lebih mendalam mengenai praktik *Ciam Si* di Klenteng Grajen dan pemaknaannya bagi etnis Tionghoa (Putri & Poerwandari, 2023). Fokus utama penelitian ini yaitu mengenai pemaknaan praktik *Ciam Si* yang kemudian dianalisis melalui teori Mahmood mengenai hubungan antara agensi, tindakan spiritual, dan pembentukan diri.

Dari teorinya, terdapat tiga komponen penting yang digunakan dalam penelitian ini, untuk membantu memahami praktik *Ciam Si* lebih mendalam. Tidak hanya sebagai ritual ramalan saja, melainkan sebagai proses pembentukan moral, identitas, dan relasi individu dengan nilai spiritual. Komponen pertama yaitu *Agency as a Modality of Action*, yang digunakan dalam penelitian ini untuk membantu memahami etnis Tionghoa memaknai praktik ini dan cara bertindak dalam menghadapi persoalan hidup. Sehingga konsep ini akan membantu saya dalam menganalisis praktik *Ciam Si* pada etnis Tionghoa sebagai sebuah ritual yang dipilih, dijalani, dan diyakini berdasarkan pengalaman individu dalam kehidupan spiritual maupun sehari-harinya.

Kedua, konsep *Ethical Formation/Subjectivation* akan membantu penelitian ini untuk menjelaskan proses pembentukan diri pada individu secara etis yang melalui praktik-praktik spiritual. Pada konteks ini, praktik *Ciam Si* dianggap terlibat langsung dalam pembentukan diri seseorang dalam memahami dirinya sendiri, dan juga tindakan yang ia lakukan. Terakhir, konsep *The Role of Embodied Practices* yang akan membantu melihat bagaimana keterlibatan tubuh dalam praktik *Ciam Si*. Seperti gerakan mengguncang tabung bambu, membaca syair, dan interaksi yang terjadi dalam praktik ini. Pengulangan praktik inilah yang kemudian membentuk pola keberagaan dan menjaga hubungan antara perasaan emosional maupun spiritual individu dengan klenteng dan para leluhur. Konsep ini selanjutnya diarahkan pada pembahasan mengenai peran *Ciam Si* dalam pembentukan diri seorang individu, khususnya ketika pengambilan keputusan, dan membangun keyakinan.

Secara keseluruhan, bagan ini menunjukkan alur dari penelitian ini untuk melihat perspektif masyarakat Tionghoa pada praktik *Ciam Si* tidak hanya sebagai kegiatan spiritual, tetapi dianalisis melalui teori Saba Mahmood untuk memahami

dinamika agensi, etika, dan pembentukan diri dari komunitas Tionghoa yang ada di Klenteng Grajen.

Interpretivism Symbolic (Interpretatif simbolik) – Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz (1973), ia menyatakan bahwa budaya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan perilaku, kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Menurutnya, budaya merupakan sistem makna yang dibentuk dan dipahami oleh manusia melalui berbagai simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial. Geertz memandang bahwa manusia hidup dalam jaringan-jaringan makna (*webs of significance*) yang diciptakan oleh diri mereka sendiri, sehingga budaya menjadi kerangka yang membantu dalam memahami realitas serta memberikan makna terhadap pengalaman hidup yang mereka alami. Oleh karena itu, budaya dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terus diproduksi dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan tersebut, Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang mengandung makna dan digunakan manusia untuk memahami kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, kajian kebudayaan tidak bertujuan untuk mengetahui norma-norma umum yang mengatur perilaku manusia, tetapi memahami makna yang terkandung di balik tindakan, simbol dan praktik sosial yang dilakukan di masyarakat. Pendekatan ini bersifat interpretative karena berusaha menafsirkan cara individu maupun kelompok memahami dunianya. Menurut Geertz, simbol tidak hanya berupa tanda atau benda, tetapi juga sarana yang digunakan untuk komunikasi, pertahanan, dan sistem yang membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, kebudayaan dipahami sebagai kumpulan makna yang hidup dan dipahami dengan pemahaman yang sama oleh suatu masyarakat (Geertz, 1973).

Selain itu, Geertz juga memperkenalkan konsep *thick description* yang digunakan untuk memahami makna yang tersirat dalam suatu tindakan. Menurutnya, tindakan yang terlihat sama belum tentu memiliki makna yang sama karena setiap tindakan dipengaruhi oleh konteks budaya, situasi dan pemahaman yang pastinya berbeda pada setiap individu. Sehingga konsep ini berupaya untuk mengungkap makna yang dipahami oleh masyarakat berdasarkan sudut pandang

mereka sendiri. Oleh karena itu, fokusnya terhadap bagaimana pelaku memahami tindakan yang dilakukan (Geertz, 1973).

Konsep budaya sebagai sistem makna dan *thick description* yang dikemukakan oleh Geertz digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pemaknaan etnis Tinghoa terhadap praktik *Ciam Si* di Klenteng Grajen. Melalui pendekatan interpretatif dapat membantu untuk melihat bagaimana individu tersebut memaknai praktik *Ciam Si* pada dirinya. Kemudian, konsep *thick description* membantu untuk mengetahui bagaimana pengalaman, keyakinan, dan pemahaman yang di miliki oleh etnis Tionghoa di Klenteng Grajen memaknai praktik *Ciam Si*.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh saya selama melakukan penelitian, baik sebelum maupun sesudah. Hal ini meliputi jenis penelitian yang digunakan dan cara kerja yang dilakukan oleh saya ketika di lapangan, lokasi serta waktu penelitian juga analisis data yang diperlukan oleh saya sebagai kunci dari penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir.

1.6.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini saya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu memahami dan memaknai suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidupnya. Tujuan utama dari metode fenomenologi yaitu untuk mengetahui makna dari pengalaman hidup individu secara teliti dan mendalam, sehingga tidak hanya melihat yang dipermukaan dan mengesampingkan prasangka atau asumsi-asumsi pribadi ketika melakukan penelitian (Aflah & Murhayati, 2025). Pendekatan ini membantu saya untuk menggali lebih dalam makna dari pengalaman individu dengan menekankan subjektivitas, kesadaran serta hubungan individu dengan fenomena yang mereka alami.

Dalam penelitian ini, metode fenomenologi akan digunakan untuk memahami makna praktik *Ciam Si* dalam kehidupan individu dari etnis Tionghoa di Klenteng Grajen. Fokusnya tidak hanya pada perilaku yang terlihat saja, melainkan melihat bagaimana mereka merasakan dan memaknai praktik *Ciam Si*. Proses ini dimulai dari tahapan pelaksanaan hingga setelah melakukan praktik

tersebut. Pendekatan ini juga membantu saya untuk melihat bagaimana praktik *Ciam Si* berperan dalam pembentukan diri, pengambilan keputusan, hingga tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klenteng Grajen yang terletak di Jalan Grajen Karang Loo, No 301, Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini berawal dari saya yang memiliki ketertarikan terhadap praktik *Ciam Si* dan bagaimana masyarakat Tionghoa memaknai praktik ini di kehidupannya. Ketertarikan ini mendorong saya untuk mulai membaca beberapa tulisan mengenai praktik *Ciam Si*, kemudian saya menemukan penelitian terdahulu milik kakak tingkat saya bernama Nadara dengan konsep dan pendekatan yang berbeda. Dari pertimbangan tersebut saya memutuskan untuk menjadikan Klenteng Grajen sebagai lokasi penelitian. Selain itu, lokasi klenteng ini terbilang strategis karena terletak di tepi jalan utama sehingga ramai dikunjungi. Pelaksanaan penelitian ini akan dimulai pada tanggal 26 Oktober dengan memulai pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara yang akan dilakukan selama beberapa minggu sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Penggunaan Teknik ini bertujuan untuk menentukan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data yang dipilih dengan pertimbangan tertentu, pemilihan ini dilakukan secara sadar sehingga informan yang terpilih dapat membantu memberikan data secara mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Pada penelitian ini saya membagi 2 kategori informan, yaitu informan utama dan informan tambahan. Pembagian kategori ini telah melalui pertimbangan sebagai berikut:

1. Informan utama yang diperlukan dalam pengambilan data untuk penelitian ini adalah komunitas Tionghoa yang melakukan praktik *Ciam Si* di Klenteng Grajen, khususnya masyarakat yang berusia 20 hingga 64 tahun. Pemilihan kelompok usia ini dipilih berdasarkan pertimbangan

bahwa rentang usia tersebut berada dalam fase produktif dan aktif secara sosial, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik *Ciam Si*.

2. Informan tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat dan melengkapi data yang telah diperoleh dari informan utama. Informan tambahan terdiri dari pengurus klenteng dan pengunjung klenteng bukan etnis Tionghoa yang mengetahui aktivitas keagamaan di lingkungan tersebut. Dengan adanya informan tambahan saya berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna dari praktik *Ciam Si* bagi setiap individu.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang bertujuan agar mendapatkan data primer yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Menurut Spradley (1980), observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dengan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan mengamati secara sistematis. Saat melakukan observasi partisipan, peneliti memiliki peran ganda yaitu ikut serta dalam aktivitas masyarakat sekaligus mengamatinya.

Pada praktik *Ciam Si*, teknik ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan di Klenteng Grajen. Keterlibatan tersebut dapat membantu saya dalam memahami pola perilaku, berpikir dan pemaknaan yang muncul pada setiap individu dalam praktik keagamaan tersebut. Selain itu, keterlibatan secara langsung juga dapat membantu saya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi serta dinamika yang ada dalam praktik *Ciam Si*.

2. *Indepth Interview*

Menurut Herbert J. Rubin dan Irene S. Rubin (Rubin & Rubin, 2012), *Indepth interview* merupakan wawancara yang dilakukan secara mendalam untuk membantu memahami bagaimana setiap individu memaknai hidupnya berdasarkan pengalaman dan tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini *Indepth interview* dilakukan untuk mendapatkan data dari informan utama serta informan tambahan. Teknik ini digunakan untuk membantu saya menggali lebih dalam pengalaman, pandangan juga pemaknaan dari setiap informan terhadap praktik *Ciam Si*. Setiap pertanyaan yang diajukan dilakukan secara terbuka agar informasi dapat memberikan penjelasan yang lebih luas dan reflektif.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk membantu melengkapi hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan melalui pengumpulan foto, video, catatan lapangan maupun rekaman suara yang dilakukan selama proses pengambilan data. Teknik ini perlu dilakukan agar dapat membantu memvalidasi data dan memberikan gambaran visual mengenai praktik *Ciam Si* dalam konteks sosial.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif etnografi. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memahami masyarakat Tionghoa memaknai praktik *Ciam Si* di Klenteng Grajen secara mendalam berdasarkan perspektif dari setiap individu yang terlibat. Pada penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, saya mengurangi data yang tidak relevan dan mempertahankan data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini. Proses ini mempermudah saya dalam menemukan pola, tema dan makna yang muncul dari lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya saya melakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk mempermudah saya dalam memahami hasil dari data yang telah

diperoleh dilapangan. Penyusunan data dilakukan dalam bentuk deskriptif agar mempermudah pembaca untuk memahami masyarakat Tionghoa memaknai praktik *Ciam Si*.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan untuk memberikan kesimpulan dari hasil interpretasi dan analisis data yang telah disajikan. Kesimpulan yang didapatkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Melalui tahapan ini, saya berupaya untuk menemukan makna mendalam dari masyarakat Tionghoa dalam memaknai praktik *Ciam Si*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini, saya akan membagi menjadi beberapa BAB di bawah ini:

BAB I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan berisikan gambaran umum tentang lokasi dan konteks sosial budaya masyarakat tempat praktik *Ciam Si* dilakukan, termasuk sejarah, kondisi sosial ekonomi, serta dinamika keagamaan dan kepercayaan masyarakat.

BAB III akan membahas mengenai praktik *Ciam Si* secara mendalam, mulai dari proses pelaksanaan hingga pandangan dari masyarakat Tionghoa terhadap praktik tersebut.

BAB IV bagian inti yang menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori yang relevan, mengaitkan praktik *Ciam Si* dengan perspektif masyarakat Tionghoa.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi penulis berdasarkan isi dan hasil dari penelitian.